



Analisis Budaya Masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Medan Tembung , Kota Medan

Sakira Putri Manurung¹, Dwidya Nuari², Sanas Tasia Sihaloho³, Kiki Renhardi Napitupulu⁴, Rohani⁵, Elsa Kardiana⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara, Indonesia

Email : sanastasiasihaloho@gmail.com

Abstract. *Since the time of the archipelago, Acehnese culture has maintained a rich and intricate cultural legacy. Due to its advantageous position and status as a commerce route, Acehnese culture was influenced by the cultures of many of the traders that passed through. The purpose of this study is to learn about Acehnese culture from a social and physical standpoint. The information gained from this study's findings will undergo qualitative analysis. With the help of interview rules, this data collecting method is conducted by asking informants questions directly and verbally (face-to-face). In order to generate qualitative data, researchers perform qualitative analysis by giving a detailed and understandable explanation of the problem information. Based on the outcomes of interviews conducted by researchers, the Acehnese tribal community has similarities between physical and social behavior that are still applied in everyday life which are usually presented at traditional events, religious celebrations and cultural celebrations and the Acehnese tribal community is also famous for its traditional traditions and strong religion and highly upheld norms that are still applied in everyday life. These norms include Islamic religious norms, legal norms originating from the Islamic Religion and the 1945 Constitution, politeness norms in dressing in accordance with Islamic teachings, moral norms that closely related to Islamic teachings, and social norms such as courtesy, mutual respect, mutual cooperation and mutual assistance. In this research, it can be concluded that the Acehnese people who live around Medan Tembung sub-district, Medan city, actually still adhere to several norms which are an integral part of their identity and daily life. And also has customs. Social practices and traditions that have been maintained for generations by the Acehnese people reflect the richness of their culture and spirituality. And the Acehnese language not only functions as a means of communication, but also as a symbol of regional identity and pride for the Acehnese people*

Keywords: *Community Culture, Acehnese Tribe, Medan Tembung*

Abstrak. Budaya Aceh telah lama menjadi warisan yang penting serta kompleks sejak dan telah ada sejak zaman Nusantara. Ini bisa terjadi karena memang Lokasi dari aceh sendiri yang cukup strategis dan dijadikan sebagai tempat pedangang untuk singgah dan juga dijadikan sebagai jalur perdagangan ,karena banyak nya pedagang dari berbagai penjuru dunia ini juga dapat mempengaruhi budaya aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya masyarakat suku Aceh secara fisik dan sosial. Akan ada analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari penelitian ini. Dalam mengumpulkan data informasi terkait budaya aceh peneliti mengajukan pertanyaan langsung baik secara lisan dan langsung kepada subjek dan didukung oleh pedoman wawancara sendiri. Untuk menghasilkan kesimpulan, peneliti melakukan analisis kualitatif dengan memberikan penjelasan mendalam tentang masalah informasi berdasarkan data kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara ,peneliti bahwasanya Masyarakat suku aceh Memiliki kesamaan antara perilaku fisik maupun social yang masih diterapkan di kehidupan sehari-hari diman budaya aceh melakukan perayaan budaya mereka seperti acara adat,agama dan perayaan yang memang dikhususkan serta masyarakat suku aceh dapat dikatakan sebagai budaya dengan adat dan tradisi yang serta norma-norma dijunjung tinggi yang masih diterapkan di kehidupan sehari-hari adapun norma-norma tersebut meliputi norma agama Islam, norma hukum yang bersumber dari Agama Islam dan UUD 1945, norma kesopanan dalam berpakaian yang berpatokan sesuai etika islam, norma kesusilaan yang terkait erat dengan budaya timur dan aturan sosial seperti sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan tolong-menolong. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat suku aceh yang berdomisili di sekitaran kecamatan medan tembung, kota medan benar adanya masih memegang teguh beberapa norma yang merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga memiliki kebiasaan Praktik dan tradisi sosial yang turun-temurun dijaga oleh masyarakat suku Aceh mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas mereka. Serta bahasa Aceh tidak serta merta digunakan sebagai komunikasi pada kehidupan sehari hari tetapi juga sebagai lambang budaya aceh dan kebanggaan daerah bagi masyarakat suku Aceh.

Kata kunci: Budaya Masyarakat, Suku Aceh, Medan Tembung.

1. PENDAHULUAN

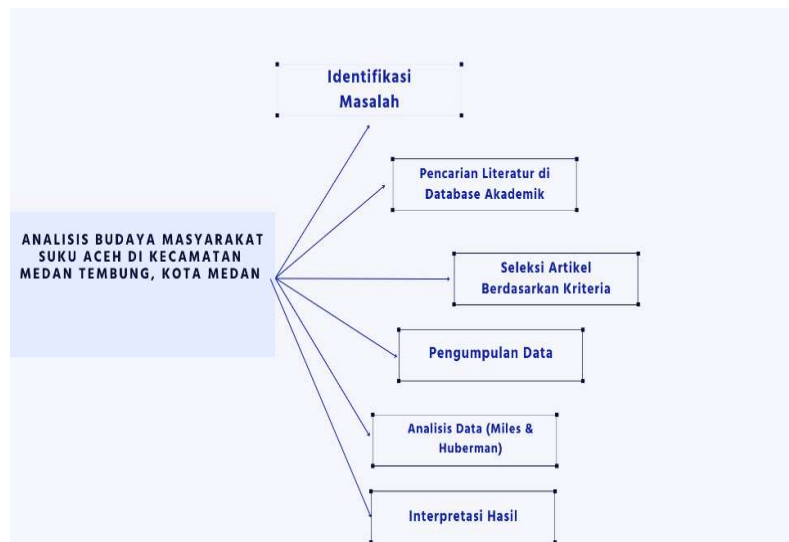
"Buddhayah", merupakan bentuk jamak dari kata "Buddha", yang berarti "budi" atau "akal", adalah asal usul budaya dalam bahasa sansakerta. Koentjaraningrat (2000:181) mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang terdiri dari cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Pada dasarnya, keduanya adalah hal yang berbeda, tetapi keduanya sama dalam arti bahwa budaya adalah perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam antropologi, "budaya" didefinisikan sebagai "kebudayaan" dengan definisi yang sama. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan rangkaian ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (2000) mengatakan bahwa ada beberapa jenis budaya dalam dunia. Pertama adalah ketika kebiasaan budaya terdiri dari gagasan, norma, nilai, dan lain lain, yang kedua adalah ketika budaya terdiri dari kegiatan manusia yang berpola; dan yang terakhir adalah ketika budaya adalah barang yang dibuat oleh manusia. Apabila warga dapat menerapkan kebiasaan budaya itu secara terus dalam mempertahankan kebiasaan, budaya itu akan lahir dan dapat bertahan. Karena budaya dapat didefinisikan sebagai warisan local maupun kearifan lokal, dapat juga dikatakan sebagai simbol dari daerah tersebut. Bahasa, sosial, pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian adalah beberapa komponen yang dapat membentuk atau membentuk budaya. Kebudayaan mencakup konsep umum baik itu peraturan norma maupun nilai dan sistem dalam struktur sosial, keagamaan, pernyataan intelektual, seni, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu. Terdapat berbagai macam suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Semua orang memiliki identitas mereka sendiri. Budaya adalah ciptaan, rasa, dan karsa manusia. Perkembangan intelektualitas dan perilaku sosial masyarakat sebuah negara memengaruhi perkembangan budayanya dan juga agar budaya tersebut dapat dipertahankan. Pada kesempatan ini, kami akan mempelajari budaya Aceh. Budaya ini termasuk di daerah Sumatera. Orang lain juga mengatakan orang Aceh menggunakan ajaran Islam sebagai dasar hidup mereka. Tak heran daerah ini disebut "Serambi Mekkah". Untuk memastikan bahwa budaya nasional tetap hidup, budaya lokal harus dilestarikan dan dijaga. Budaya aceh yang kompleks dan kaya akan tradisi dan telah ada sejak zaman nusantara. Kebudayaan Aceh dipengaruhi oleh banyak budaya pedagang yang singgah karena lokasinya yang strategis dan jalur perdagangan. Ini termasuk budaya baik dari Arab, India, dan Gujarat, serta sebagian kecil budaya Tionghoa. Barang yang dibawa oleh pedagang ini seperti numbu maupun rempah rempah dapat digunakan dalam masakan, bentuk masakan dan lain lain. Tradisi adat dan kepercayaan agama membuat budaya Aceh terkenal. Pengaruh

islam menjadi bagian dari budaya aceh karen hukum syariah yang ketat, Selain itu, adat istiadat masyarakat Aceh masih terjaga baik, terutama dalam upacara perkawinan dan pemakaman. Kekayaan budaya Indonesia sebagian besar berasal dari kebudayaan Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki lebih lanjut hubungan budaya masyarakat Suku Aceh dari segi fisik dan sosial di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menghasilkan data kualitatif melalui analisis tipe kualitatif yang dapat memberikan data informasi dengan masalah yang jelas. Kesimpulan dari analisis ini akan diinterpretasikan berdasarkan teori yang mendukung subjek dalam penelitian ini. Analisis data ini adalah analisis dengan data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yaitu data yang akan dianalisis secara konsisten dan berlangsung terus menerus hingga selesai. Tahapan yang dilakukan, yaitu dengan melakukan observasi untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dilapangan, tahap wawancara yaitu meminta responden untuk menjawab pertanyaan secara lisan ataupun bisa secara langsung (tatap muka) dengan informan, pada tahap tahap pengamatan dan wawancara juga menggunakan tahap-tahap di kepustakaanya dari buku dan jurnal artikel untuk mendukung penulisan artikel ini dan menggunakan tahap dokumentasi untuk mendukung penelitian



Gambar 1. Alur kerja penelitian

3. HASIL

1. Norma-Norma Yang Dijunjung Tinggi Masyarakat Suku Aceh

Norma adalah suatu peraturan yang akan dijadikan fondasi dalam menilai sesuatu, terutama ketika ada keraguan tentang ukuran, kualitas, atau nilai suatu hal. Dengan kata lain, norma membantu menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk. William Graham Sumner, seorang sosiolog Amerika, dalam bukunya *Folkways* (1906), mengklasifikasikan norma ke dalam tiga jenis baik itu kebiasaan dalam masyarakat (*folkways*), tata kelakuan masyarakat (*mores*) hingga hukum yang berlaku dalam. Kebiasaan merupakan salah satu kebiasaan aturan yang lemah karena hanya mencerminkan tradisi atau adat tanpa sanksi yang berat. Sementara itu, tata kelakuan lebih serius karena berkaitan dengan nilai moral dan memiliki sanksi berupa penghargaan atau hukuman bagi pelanggarnya.

William Graham Sumner, S.R. Sianturi mengklasifikasikan norma yang berlaku di masyarakat dibagi menjadi 4 adapun pembagiannya seperti keagamaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Perilaku tidak selalu harus dimasukkan secara mutlak ke dalam satu jenis norma tertentu, karena ada kemungkinan bahwa satu tindakan dapat termasuk dalam lebih dari satu kategori norma.

Dari data dan informasi yang kami dapatkan, norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat suku Aceh di Kec. Medan Tembung diantaranya sebagai berikut:

- a. Aceh dikenal sebagai wilayah yang menerapkan syariat Islam secara ketat.
- b. Hukum yang telah dianut harus berlandaskan Agama Islam dan beracuan terhadap UUD 1945.
- c. Norma kesopanan masyarakat Aceh tercermin dalam berpakaian sesuai ajaran Islam, terutama bagi perempuan yang diwajibkan mengenakan busana tertutup dan jilbab.
- d. Norma kesusilaan dalam masyarakat suku Aceh berkaitan erat dengan ajaran Islam. Salah satu aspek utamanya adalah bagaimana hubungan interaksi antara laki laki dan Perempuan.
- e. Norma-norma sosial juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Norma-norma sosial ini berkaitan dengan etika dan perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial. Contoh norma sosial pada masyarakat suku Aceh meliputi sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan sikap tolong-menolong antar anggota masyarakat.

2. Praktik atau Kebiasaan Sosial Masyarakat Suku Aceh

Dari hasil penelitian di Kec. Medan Tembung bahwasanya masyarakat suku Aceh yang berada di lokasi tersebut memiliki praktik atau kebiasaan yang turun temurun dilakukan, seperti menutup sementara toko jualannya masing-masing ketika sedang azan maghrib. Kebiasaan tersebut selalu mereka lakukan mulai dari bertempat tinggal di Aceh sampai saat ini berada di Kecamatan Medan Tembung.

Upacara adat Peusijuek masih dilestarikan oleh masyarakat suku Aceh, terutama di Kecamatan Medan Tembung. Tradisi ini mirip dengan Tepung Mawar dalam budaya Melayu dan sering dilakukan dalam berbagai acara adat masyarakat Aceh. Di pedesaan, Peusijuek menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti saat membeli kendaraan baru atau menabur benih di sawah. Namun, bagi masyarakat suku Aceh di Kota Medan, khususnya di Kecamatan Medan Tembung, yang lebih modern, upacara ini hanya dilakukan dalam acara adat tertentu, seperti pernikahan. Upacara Peusijuek biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau adat yang dihormati. Jika pesertanya laki-laki, upacara dipimpin oleh seorang Teuku, sedangkan untuk perempuan dipimpin oleh Ummi, sosok yang dihormati dalam masyarakat.

Adapun hasil penelitian bahwa salah satu kebudayaan aceh yaitu Mie Aceh merupakan salah satu mie pedas ala budaya suku aceh yang masih dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk suku Aceh di Kecamatan Medan Tembung. Mie Aceh sangat populer di warung kopi (WARKOP) Aceh dan menjadi menu wajib yang selalu tersedia di tempat tersebut. Menurut Tengku (pemilik warkop agam) pekerja atau juru masak di warung kopi Aceh harus berasal dari daerah Aceh untuk menjaga cita rasa dan melestarikan kebudayaan mereka. Selain itu, WARKOP Aceh juga selalu memutar lagu-lagu Aceh di tempat mereka sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya Aceh.

3. Penggunaan Bahasa Dalam Bersosialisasi Terhadap Sesama Suku Aceh

Dari hasil penelitian di Kec. Medan Tembung bahwasanya Masyarakat Aceh masih tidak lupa dengan Bahasa daerahnya. Bahasa aceh salah satu Bahasa yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat suku aceh. Mulai dari kebiasaan dan cara hidup orang aceh masyarakatnya masih ber acuan pada Agama Islam, jadi dengan hasil wawancara bahwasanya masyarakat aceh masih tetap menggunakan bahasanya di lingkungan keluarga maupun masyarakat luar sesama sukunya. Penggunaan Bahasa Aceh juga sering digunakan pada kehidupan sehari-hari walaupun sudah bertempat tinggal di daerah luar kota.

Bahasa Aceh berperan sebagai alat komunikasi dalam keluarga, simbol identitas, dan

kebanggaan daerah. Selain itu, bahasa ini mendukung bahasa nasional serta berkontribusi dalam melestarikan budaya daerah. Dalam masyarakat Aceh, bahasa Aceh digunakan sebagai bahasa pertama dan alat komunikasi utama antaranggota suku. Orang aceh berkomunikasi dengan Bahasa aceh dalam kehidupan sehari-hari dari pada Bahasa Indonesia karena dianggap lebih mencerminkan rasa kekeluargaan, keakraban, dan persatuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat suku aceh yang berada di sekitaran kecamatan medan tembung. Memiliki kesamaan antara perilaku fisik maupun social yang masih diterapkan di kehidupan sehari-hari yang biasanya dituangkan baik itu dalam acara adat, perayaan dalam keagamaan Islam dan hingga perayaan budaya dan seringkali masih berlandaskan Agama Islam dalam pelaksanaannya.. Dan termasuk norma-norma sosial yang dijunjung tinggi yang masih diterapkan di kehidupan sehari-hari adapun norma-norma tersebut meliputi norma agama Islam, norma hukum yang bersumber dari Agama Islam dan UUD 1945, norma kesopanan dalam berpakaian yang sopan , norma kesusilaan terkait erat pada agama islam, dan norma-norma sosial seperti sopan santun, saling menghormati, gotong royong, dan tolong-menolong.

Acara Adat yang ada di aceh tidak hanya digelar pada Upacara adat perkawinan saja, Masyarakat suku aceh yang berdomisili di sekitaran kecamatan medan tembung memiliki praktik maupun tradisi sosial yang turun-temurun dijaga oleh masyarakat suku Aceh yaitu dengan mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas mereka. Hal ini termasuk kebiasaan seperti menutup sementara toko saat azan maghrib maupun waktu sholat lainnya dan juga pelaksanaan upacara adat Peusijek, upacara adat ini adalah upacara dengan memercikkan air yang berisi tepung mawar yang dimana dipercikkan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dan upacara adat seperti ini masih tetap dijalankan sebagai ungkapan dan rasa kesejahteraan yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Bahasa Aceh pada dasarnya tidak hanya sekedar sebagai alat interaksi ,bisa juga dikatakan sebagai simbol dalam kebanggaan suku aceh. Dan juga Penggunaan bahasa ini dalam berinteraksi terhadap suku aceh sendiri maupun suku lain. Masyarakat suku aceh masih sering menunjukkan rasa kekeluargaan hingga keakraban . Bahasa Aceh juga berperan sebagai alat pendukung dan pengembang kebudayaan daerah serta memperkuat identitas budaya suku Aceh secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat suku Aceh yang tinggal di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, masih mempertahankan berbagai norma sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Aceh dikenal sebagai daerah dengan penerapan syariat Islam yang ketat, di mana norma agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kewajiban menjalankan shalat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan haji. Nilai hukum pada masyarakat juga harus berlandaskan ajaran agama Islam serta harus bersumber dari UUD 1945. Selain itu, norma kesopanan tercermin dalam aturan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, sementara norma kesusilaan berkaitan erat dengan nilai-nilai agama. Norma sosial juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh di Kecamatan Medan Tembung masih menjalankan kebiasaan turun-temurun, seperti menutup toko sementara saat azan maghrib, sebuah tradisi yang telah mereka lakukan sejak tinggal di Aceh hingga saat ini. Selain itu, mereka juga tetap mengonsumsi mie Aceh, makanan khas daerah yang populer di kalangan masyarakatnya. Bahasa Aceh masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap hidup di tengah masyarakat suku Aceh. Penggunaan bahasa Aceh dalam lingkungan keluarga turut berperan dalam menjaga dan mewariskan bahasa daerah kepada generasi berikutnya, menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

5. DAFTAR REFERENSI

- Hakim, L. (2023). Analisis Sejarah, Budaya, dan Teologi terhadap Fenomena Penggunaan Cadar oleh Perempuan Aceh Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 140–159.
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Makna dan Peran Tradisi Reuhab dalam Kehidupan Masyarakat Gampong Kuta, Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 229–240.
- Pinem, R. H., Batubara, A. K., & Ali, M. N. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat dan Budaya Suku Alas di Aceh Tenggara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(3), 132–137.
- Rahman, A. (2020). Warisan Budaya dan Memori Kolektif: Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal melalui Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12.
- Rizqullah, M. F., & Suroso, P. (2021). Struktur dan Peran Lagu Tawar Sedenge dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah. *Grenek Music Journal*, 10(1), 71.
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & ... (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 116–121.

- Yusri, A. Z. & D. (2020). Transformasi Tradisi Upacara Peusijuek di Masyarakat Lamteuba, Aceh Besar (1998–2005). *Usra: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Fairuz, S. F., & Rahman, A. (2015). Peran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) IV dan V dalam Revitalisasi Budaya Aceh: Studi Kasus Tari Saman dan Seudati. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 70–85.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Perspektif Para Ahli, Manifestasi Kebudayaan, serta Tujuh Unsur Kebudayaan Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Syukuran, A. (2022). Analisis Budaya Masyarakat Jawa di Desa Tanah Tinggi, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara. 8(2).